

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok merupakan kebiasaan yang sulit ditinggalkan oleh sebagian masyarakat meskipun dampak buruknya terhadap kesehatan sudah banyak diketahui (Ardina dan Monica, 2018). Hingga saat ini, perilaku merokok masih menjadi salah satu penyebab utama kematian yang sebenarnya dapat dicegah di seluruh dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2020), penggunaan tembakau menyebabkan lebih dari 8 juta kematian setiap tahun dengan lebih dari 7 juta kematian terjadi akibat konsumsi langsung rokok dan sekitar 1,2 juta kematian dialami oleh non-perokok akibat paparan asap rokok.

Dalam peringatan Hari Tanpa Tembakau Sedunia (HTTS) tahun 2024, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyampaikan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah perokok tertinggi di dunia. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif mencapai 70 juta orang. Tingginya angka perokok di Indonesia juga didukung oleh meningkatnya prevalensi perokok pada kelompok usia ≥ 15 tahun sebesar 36,3% (Triyono, Trisnawati dan Hernawan, 2019).

Menurut *Southeast Asia Tobacco Control Alliance* (SEATCA) tahun 2025, jumlah perokok di Indonesia mengalami peningkatan signifikan. Dimana sebelumnya tercatat 2 juta pada tahun 2013 menjadi 5,9 juta pada tahun 2023, dan Indonesia menempati peringkat ke-8 dunia dalam Tobacco Industry Interference Index (SEATCA, 2025). Di antara negara-negara ASEAN, Indonesia menempati

urutan pertama dengan persentase perokok dewasa tertinggi, yaitu sebesar 50,68% (Triyono, Trisnawati dan Hernawan, 2019). Hal ini sejalan dengan laporan *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) tahun 2021 yang menunjukkan bahwa penggunaan produk tembakau di Indonesia masih tinggi, dengan prevalensi sebesar 34,5% pada orang dewasa, di mana laki-laki mendominasi sebesar 65,5%. Sementara itu, data Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 menunjukkan bahwa 28,99% penduduk berusia 15 tahun ke atas di Indonesia masih menjadi perokok aktif (Tremblay *et al.*, 2016).

Permasalahan serupa juga terlihat di tingkat daerah, khususnya di provinsi Bali. Berdasarkan SKI tahun 2023, prevalensi merokok setiap hari pada penduduk usia ≥ 10 tahun mencapai 16,0%. SKI tahun 2023 menunjukkan bahwa kelompok usia 15–19 tahun merupakan persentase tertinggi dalam memulai kebiasaan merokok, yaitu mencapai 58,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku merokok sebagian besar sudah mulai terbentuk sejak masa remaja. Selain itu, 59,2% perokok di Bali masih merokok di dalam gedung atau ruangan, sehingga meningkatkan risiko paparan asap rokok terhadap anggota keluarga maupun lingkungan sekitar (Riskesdas, 2023).

Jika ditinjau lebih lanjut pada tingkat kabupaten, Jembrana merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bali yang terletak di ujung barat Pulau Bali dengan prevalensi merokok tertinggi di Provinsi Bali. Berdasarkan data Riskesdas 2018, sebanyak 22,56% penduduk usia ≥ 10 tahun di Kabupaten Jembrana merupakan perokok setiap hari. Rata-rata jumlah rokok yang dihisap per hari mencapai 14 batang, lebih tinggi dibandingkan rata-rata Provinsi Bali yang hanya sebesar 12 batang per hari. Selain itu, persentase perokok yang masih merokok di dalam

ruangan di Kabupaten Jembrana mencapai 77,40%, yang merupakan persentase tertinggi dibandingkan kabupaten lain di Provinsi Bali. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kabupaten Jembrana memiliki tingkat paparan asap rokok yang tinggi, baik bagi perokok aktif maupun perokok pasif (Risikesdas, 2018).

Wilayah Kabupaten Jembrana terbagi ke dalam lima kecamatan, yaitu Kecamatan Melaya, Negara, Jembrana, Mendoyo, dan Pekutatan. Setiap kecamatan memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda, termasuk dalam perilaku kesehatan masyarakat. Kecamatan Melaya merupakan salah satu kecamatan yang didominasi oleh wilayah pedesaan dengan karakteristik aktivitas dan kebiasaan sosial masyarakat yang beragam, sehingga berpotensi mendukung terbentuknya kebiasaan merokok yang tinggi.

Kecamatan Melaya terdiri dari sembilan desa dan satu kelurahan yang masing-masing memiliki karakteristik sosial dan kebiasaan masyarakat yang beragam. Hingga saat ini, belum tersedia data statistik yang menggambarkan prevalensi dan karakteristik perilaku merokok secara spesifik pada tingkat desa maupun kelurahan di wilayah Kecamatan Melaya. Oleh karena itu, pemilihan lokasi penelitian pada tingkat desa perlu mempertimbangkan kondisi lapangan serta indikasi awal kebiasaan merokok di masyarakat, sehingga lokasi penelitian yang dipilih relevan dengan tujuan penelitian.

Salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Melaya adalah Desa Tukadaya. Desa Tukadaya dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada Rabu, 22 Oktober 2025. Dari 10 pria dewasa yang diwawancarai, sebanyak 8 orang (80%) merupakan perokok aktif. Dari delapan perokok tersebut, 62,5% memiliki lama merokok ≥ 5 tahun, 75% memiliki

frekuensi merokok lebih dari 10 batang per hari, dan seluruh responden menggunakan rokok tembakau sebagai jenis rokok yang dikonsumsi.

Merokok berisiko tinggi menyebabkan aterosklerosis dan berbagai gangguan kardiovaskular. Jenis rokok yang umum digunakan masyarakat mencakup rokok tembakau. Rokok tembakau merupakan jenis yang paling sering dikonsumsi dan menjadi salah satu penyebab utama kematian di dunia (Septiani, 2022).

Asap rokok berdampak signifikan terhadap komponen darah, khususnya hemoglobin. Darah sendiri adalah komponen esensial bagi makhluk hidup, yang merupakan komponen tersebar di dalam pembuluh darah untuk menjalankan berbagai fungsi utama dalam tubuh (Eka, 2021).

Di dalam darah terdapat komponen terpenting yaitu hemoglobin. Hemoglobin merupakan protein kompleks yang mengandung zat besi (Fe) dan terdapat di dalam eritrosit atau sel darah merah. Hemoglobin memiliki fungsi mengangkut zat oksigen ke seluruh jaringan tubuh (Makawekes dkk., 2016). Paparan karbon monoksida (CO) dari asap rokok dapat menurunkan kemampuan darah dalam mengikat oksigen, sehingga tubuh merespons dengan meningkatkan produksi hemoglobin sebagai mekanisme kompensasi. Dalam kehidupan sehari-hari, kondisi ini dapat menimbulkan keluhan seperti sakit kepala, pusing, dan sesak napas saat beraktivitas. Kadar hemoglobin yang tidak normal dapat memengaruhi kondisi kesehatan seseorang serta mengganggu proses sirkulasi darah (Jasim, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2021) melaporkan bahwa lama dan frekuensi merokok berhubungan signifikan dengan kadar hemoglobin. Hasil serupa juga ditemukan oleh Mariana dan Kartini (2018) yang menyimpulkan

adanya hubungan antara derajat merokok dan kadar hemoglobin ($p = 0,047$). Selain itu, Septiani (2022) menyatakan bahwa lama dan frekuensi merokok berhubungan bermakna dengan kadar hemoglobin ($p = 0,005$), di mana peningkatan lama dan frekuensi merokok cenderung menurunkan kadar hemoglobin. Namun, berbeda dengan penelitian Amelia dkk. (2016) yang tidak menemukan hubungan antara derajat merokok berdasarkan Indeks Brinkman dengan kadar hemoglobin.

Selain lama dan frekuensi merokok, jenis rokok yang digunakan, baik filter maupun non-filter, juga diduga berpengaruh terhadap kadar hemoglobin. Beberapa penelitian menunjukkan adanya perbedaan numerik antara perokok filter dan non-filter. Lestari (2019) melaporkan bahwa rata-rata hemoglobin perokok non-filter sedikit lebih tinggi daripada perokok filter (14,879 g/dL untuk non-filter dan 14,483 g/dL untuk filter), namun perbedaan ini tidak signifikan secara statistik. Hasil serupa ditemukan oleh Nabila (2024), yang juga tidak menemukan perbedaan bermakna antara kedua kelompok, meskipun nilai hemoglobin terlihat berbeda secara numerik. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara jenis rokok dan kadar hemoglobin masih belum konsisten, sehingga perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan variasi hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya perbedaan temuan terkait hubungan perilaku merokok dengan kadar hemoglobin, serta belum adanya penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan lama merokok, frekuensi merokok, dan jenis rokok terhadap kadar hemoglobin pada pria dewasa perokok aktif di wilayah pedesaan, khususnya di Desa Tukadaya, maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Tingginya intensitas merokok pada

pria dewasa di Desa Tukadaya berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan potensi pengaruh terhadap kadar hemoglobin. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui hubungan lama merokok, frekuensi merokok, dan jenis rokok dengan kadar hemoglobin pada pria dewasa perokok aktif di Desa Tukadaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara lama merokok, frekuensi merokok, dan jenis rokok dengan kadar hemoglobin pada pria dewasa perokok aktif di Desa Tukadaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara lama merokok, frekuensi merokok, dan jenis rokok dengan kadar hemoglobin pada pria dewasa perokok aktif di Desa Tukadaya.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden dan perilaku merokok, yang meliputi usia responden, lama merokok, frekuensi merokok, dan jenis rokok pada pria dewasa perokok aktif di Desa Tukadaya.
- b. Mengukur kadar hemoglobin pada pria dewasa perokok aktif di Desa Tukadaya.
- c. Menganalisis hubungan antara lama merokok, frekuensi merokok dan jenis rokok dengan kadar hemoglobin pada pria dewasa perokok aktif di Desa Tukadaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang ilmu kesehatan, khususnya mengenai efek kebiasaan merokok terhadap kadar hemoglobin. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan atau dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang pengaruh paparan rokok terhadap parameter hematologi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman masyarakat mengenai risiko kesehatan yang ditimbulkan dari kebiasaan merokok, terutama kaitannya dengan perubahan kadar hemoglobin.

b. Bagi tenaga kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan edukasi dan promosi kesehatan tentang bahaya merokok serta upaya pencegahannya.

c. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi atau literatur tambahan dalam kegiatan pembelajaran dan penelitian di bidang kesehatan masyarakat maupun laboratorium.